

MANAJEMEN KONFLIK DENGAN *SELF-AWARENESS*

Dodi Jaya Wardana¹, Nur Fauziyah², Andi Rahmad Rahim³, Sukaris⁴

¹Dosen Program Studi Hukum, Universitas Muhammadiyah Gresik

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Gresik

³Dosen Program Studi Akuakultur, Universitas Muhammadiyah Gresik⁴

⁴Dosen Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: lppm@umg.ac.id

ABSTRAK

Timbulnya konflik baik dari konflik individu itu sendiri hingga konflik dengan lingkungan sekitar mengakibatkan kurangnya interaksi yang positif antar individu dan lingkungannya, hal ini dapat diminimalisir apabila setiap individu memiliki kesadaran akan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada penduduk Dusun Bekanang dengan target Karang Taruna dan Ibu/Bapak Dusun Bekanang pada Jumat 09 Agustus 2019. Tujuan kami mengadakan sharing / diskusi adalah agar penduduk Dusun memahami akan pentingnya manajemen konflik melalui kesadaran diri, selain itu agar terjalinnya hubungan yang baik antar individu dan lingkungan sekitarnya. Dari kegiatan ini diharapkan pula dapat membantu penduduk Dusun untuk menyelesaikan konflik atau masalah yang timbul dengan tetap memperhatikan sikap dan norma-norma yang ada. Dari hasil survey didapat bahwa penduduk Dusun Bekanang baru mengetahui akan pentingnya kesadaran diri dalam menyelesaikan masalah dan permasalahan yang banyak sekali timbul adalah antara orang tua dengan anaknya.

Kata Kunci: Self-Awareness, Konflik, Dusun Bekanang.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara Geografis Karanggeneng berada pada 2 M di atas permukaan laut, luas wilayah Kecamatan Karanggeneng 36,58 Km^2 dengan batas wilayah: Sebelah Utara: Kecamatan Laren dan Kecamatan Dukun Gresik, Sebelah Selatan: Kecamatan Sukodadi, Sebelah Timur: Kecamatan Kali Tengah, Sebelah Barat: Kecamatan Maduran dan Kecamatan Sekaran. Kecamatan Karanggeneng terdiri dari 18 Desa dengan jumlah Dusun sebanyak 35 Dusun, 65 RW dan 195 RT yang salah satunya adalah Desa Bantengputih.. Desa bantengputih terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Koloputih, Dusun Setro Banteng dan Dusun Bekanang. Total penduduknya sebesar 1.626 jiwa yang terdiri dari 830 jiwa penduduk laki-laki dan 796 jiwa penduduk perempuan.

Keseluruhan penduduk Desa Bantengputih beragama Islam dan mengikuti faham agama Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Mata pencaharian penduduk Desanya merupakan Petani Buah, Padi dan juga Tambak/Perikanan. Adapun pendidikan di Desa Bantengputih menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya mampu menyelesaikan pendidikan wajib 12 Tahun mulai dari SD, SMP dan SMA dan hanya ada beberapa orang saja yang mampu menyelesaikannya hingga Perguruan Tinggi. Namun sekolah yang dibangun di Desa Bantengputih memiliki sistem pelaksanaan yang kurang baik dan tidak sesuai standart kurikulum yang sudah ditetapkan. Penduduk di Desa pun kurang peduli akan pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Masih banyak sekali anak-anak, orang tua bahkan Bapak dan Ibu Guru masih belum bisa memberikan pengajaran yang sesuai. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesadaran akan diri sendiri, mengakibatkan terhambatnya ilmu pengetahuan yang masuk dan timbulnya perilaku-perilaku yang kurang baik. Sehingga konflik yang sering muncul juga diabaikan dan tidak terselesaikan.

Dikarenakan sepanjang sejarah kehidupan, manusia selalu hidup untuk mencapai tujuan dan mendapatkan kepuasan hidup. Untuk mencapai hal tersebut masing-masing orang memiliki caranya sendiri yang tanpa mereka sadari dalam setiap proses cara itu dijalankan bisa memberi dampak positif untuk lingkungannya bahkan bisa juga memberi dampak yang negative untuk lingkungannya. Dari hasil survey didapat bahwa penduduk Dusun Bekanang baru mengetahui akan pentingnya kesadaran diri dalam menyelesaikan masalah, dan permasalahan yang banyak sekali timbul adalah antara orang tua dengan anaknya.

Dengan demikian dijalankannya program kerja *Sharing*/diskusi mengenai “Manajemen Konflik dengan *Self-Awareness*” di Dusun Bekanang bertujuan agar penduduk Dusun memahami akan pentingnya manajemen konflik melalui kesadaran diri, selain itu agar terjalinnya hubungan yang baik antar individu dan lingkungan sekitarnya. Dari kegiatan ini diharapkan pula dapat membantu penduduk Dusun untuk menyelesaikan konflik atau masalah yang timbul dengan tetap memperhatikan sikap dan norma-norma yang ada.

B. Rumusan Masalah

Kegiatan lapangan diawali dengan *survey* ke lapangan untuk menentukan lokasi pengabdian dan penentuan sasaran peserta kegiatan. Selanjutnya di lakukan kegiatan bertahap berupa penyiapan perlengkapan, konsumsi pemateri dan monitoring. Pelaksanaan program kerja dilakukan kepada penduduk Dusun Bekanang khususnya remaja dan orang tua yang ada di Dusun tersebut. Dalam kegiatan *sharing* ini membahas mengenai manajemen konflik, pentingnya kesadaran diri, bagaimana solusi untuk masalah yang timbul, dan bagaimana seorang pemimpin menguasai manajemen konflik agar jikalau ada konflik yang timbul di suatu organisasi dapat berdampak positif untuk meningkatkan mutu organisasi. Sebab manusia yang mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun.

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan di Dusun Bekanang.

Model Pemberdayaan Masyarakat

Memberikan pemahaman pada penduduk di Desa Bantengputih khususnya Dusun Bekanang mengenai pentingnya Manajemen Konflik dengan *Self-Awareness* (kesadaran diri) menggunakan metode *Sharing* atau diskusi.

Self-Awareness dan Manajemen Konflik

Self-Awareness menurut Goleman 1999 (dalam Dariyo, 2016: 257-258) “merupakan kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima dan memperoleh seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan”. Dengan kesadaran diri seseorang berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang ada dalam dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Melalui kesadaran diri maka seseorang akan mengetahui apa yang harus diperbaiki dan apa yang harus dipertahankan atau ditingkatkan. Orang yang mempunyai kesadaran diri adalah orang yang dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamannya.

Sedangkan manajemen konflik menurut Ross (dalam Anwarisma dkk: 2013: 12) “merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, ide kreatif, bermufakat atau agresif. Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku atau pihak luar dalam suatu konflik. Jadi manajemen konflik mengarah pada bagaimana seseorang menyelesaikan konflik yang terjadi pada dirinya maupun orang lain.

2. METODE PELAKSANAAN

Program Kerja dalam Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada para remaja dan orang tua yang ada di Dusun Bekanang dengan Bapak Heri Arifuddin SE., MM Sebagai pemateri. Kegiatan yang akan dilakukan adalah sharing Manajemen Konflik dengan Self-Awareness.

Kegiatan ini dilakukan dengan penekanan pada metode partisipasi aktif masyarakat sasaran. Masyarakat sasaran yang terlibat dalam kegiatan ini adalah pemuda dan Karangtaruna di Desa Bekanang. Pendekatan pada metode ini diharapkan kelompok sasaran dapat memahami hal tersebut agar dapat menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dan menyadari akan pentingnya sadar-diri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan program kerja “*sharing/discussion* Manajemen Konflik dengan Self-Awareness (kesadaran diri)” dilakukan pada Hari Jumat 09 Agustus 2019 yang ditujukan kepada Karang Taruna dan Ibu/Bapak di Dusun Bekanang. Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat dari animo Karang Taruna dan Ibu/Bapak yang ikut serta dalam *Sharing* serta memberikan pertanyaan kepada pemateri. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan solidaritas kelompok di Desa Bekanang, dan juga dengan adanya kegiatan ini para pemuda dan karangtaruna Desa Bekanang mengerti bahwa konflik itu juga sangat penting bagi sebuah organisasi kelompok untuk mengurangi rasa ketergantungan individu terhadap kelompok, membuka wawasan,meningkatkan solidaritas antara anggota kelompok, dan lain-lain

A. Kegiatan Pemaparan Proker



Gambar 1. Pemaparan Program Kerja

Gambar 1. merupakan kegiatan pemaparan program kerja yang dilaksanakan di Balai Desa Bantengputih pada Hari Rabu 24 Juli 2019. Dapat dilihat bahwa penduduk Desa sangat antusias mendatangi pemaparan program kerja yang dilakukan mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Gresik. Dalam pemaparan tersebut dijelaskan mengenai program kerja yang akan dilaksanakan, kapan dan dimana pelaksanaannya serta manfaat dan tujuan dibuatnya program kerja tersebut.

Pemaparan proker bertujuan agar penduduk Desa Bantengputih mengetahui program kerja apa yang akan dilaksanakan selama 40 hari mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Gresik. Selama pemaparan program kerja penduduk Desa merespon dengan baik dan ada beberapa pertanyaan dan saran yang terlontar dari mereka.

B. Kegiatan Pelaksanaan Program Kerja

Kegiatan *sharing/discussion* Manajemen Konflik dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2019 yang dihadiri kurang lebih 40 peserta dari pemuda karangtaruna Dusun Bekanang dan Ibu/Bapak yang berada di Dusun.



Gambar 2. Sharing/discussion Manajemen Konflik

Pada Gambar 2. Terlihat jelas bahwa warga terlihat antusias mengikuti kegiatan *sharing/discussion* Manajemen Konflik dengan *Self-Awareness*. Dalam pemaparan materi yang disampaikan oleh Bapak Heri Arifuddin SE., MM. Diketahui bahwa kesadaran diri diperlukan untuk memahami diri sendiri, untuk mengetahui ada di posisi mana kita saat ini. Apakah kita ada di posisi anak-anak, remaja, dewasa, atau orang tua. Mengapa hal tersebut sangat diperlukan? menurut pemaparan beliau, sosok orang tua tidak selalu bisa memaksakan keinginannya pada anaknya, sebab anaknya belum berada di posisi mereka. Begitupun sebaliknya ketika seorang remaja mempunyai saudara kandung yang lebih muda darinya maka dia harus bisa mengerti dan memosisikan dirinya sebagai saidaranya.

Saling mengerti, tidak egois dan menyadari posisi bisa membantu seseorang keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya. Setiap permasalahan yang dihadapi tentunya berbeda-beda sama halnya dengan manusia yang tidak sama. Sehingga konflik atau permasalahan pasti akan timbul sebab pemahaman seseorang, konsepsi diri seseorang sangat berbeda-beda dan tidak mungkin sama.

Sesuai dengan tujuan manajemen konflik yakni 1) memahami orang lain dan menghargai keberagaman. Dimana setiap dari kita harus saling memahami dan menghargai keberagaman yang ada baik itu budaya, keyakinan, ras dan lain-lain. Jika kita mencintai dan menghargai keberagaman maka semua akan terasa sederhana dan indah. Kita tidak lagi memandang konflik sebagai hal yang rumit dan negatif. Tetapi kita akan berusaha merubah hal negatif itu menjadi hal yang positif. 2) meningkatkan keputusan melalui pertimbangan berdasarkan pemikiran dan informasi serta sudut pandang. Konflik atau perbedaan pandangan akan menimbulkan berbagai alternatif keputusan dan penggunaan informasi yang akurat untuk memilih alternatif yang baik.

Dari beberapa tujuan manajemen konflik di atas beliau menyampaikan bahwa kesadaran diri/ sadar diri dibutuhkan karena hal tersebut bisa mengontrol seluruh emosi negatif kita dalam menyelesaikan masalah. Beliau menggambarkan hal tersebut menggunakan kotak bungkus rokok x, disalah satu sisi si A melihat bahwa bungkus rokok tersebut menggunakan cukai namun di sisi lain si B tidak melihat ada cukai pada bungkus rokok tersebut. Mana yang benar? Semuanya benar, tidak ada yang salah atau harus saling menyelahkan. Setiap orang mempunyai pandangan masing-masing, bebas mengutarakan pendapat sesuai dengan apa yang mereka lihat. Dari ilustrasi tersebut beliau berpesan bahwa tetaplah mempunyai kesadaran diri yang penuh mengenai siapa diri anda, kekurangan kita, kelebihan kita dan ada di posisi mana kita saat ini. Agar kita mempunyai rasa cinta keberagaman bukan benci akan keberagaman.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Setelah pemateri menjelaskan materi sesuai dengan tema. Timbullah pertanyaan dari beberapa penduduk yang garis besar adalah “bagaimana menghadapi anak kita yang benar-benar nakal dan tidak bisa diatur. Lalu bagaimana solusinya?” beliau pun menjelaskan bahwa mendidik anak tidak harus dengan mengekang, kekerasan bahkan memarahinya setiap kali dia melakukan kesalahan. 1) sadarlalah diri terlebih dahulu apakah anda tidak pernah melakukan kesalahan kepada anak anda, dan apakah anda selalu benar?. 2) ketauhilah posisi anda berada dimana saat ini. 3) dekati dengan kesabaran, tuntun tidak dengan kemarahan. Berusahalah sekeras mungkin untuk menurunkan ego masing-masing, sebab ego yang terlalu berlebihan tidak baik dalam proses penyelesaian konflik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil diskusi kelompok kami setelah dilakukannya program kerja berupa *Sharing* “manajemen konflik dengan *self-awareness*” menambah pengetahuan baru untuk penduduk yang tinggal di Dusun Bekanang mengenai penyelesaian masalah dengan kesadaran diri yang nantinya dapat membantu mereka dalam menangani beberapa masalah yang timbul baik individu ataupun dengan lingkungan sekitar. Dari hasil diskusi tersebut penduduk Dusun sudah mulai memperhatikan anak-anak mereka dari yang awalnya enggan menjadi mau. *Self-Awarness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo Agoes. (2016). *Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa*. Psikomedia Volume 15/2 Edisi Juli-Desember 2016 (254-274).
- Flurentin Elia. (2012). *Latihan Kesadaran Diri. (Sel-Awareness) Dan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Karakter*. Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Konjuruhan Malang.